ORGANISASI KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : KAJIAN KONSEPTUAL DAN IMPLEMENTATIF

Ninis[1], Nailal Izzah[2], Indah Rizky Aulia[3], Eko Nursalim[4]
[1,2,3]Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda,
Alamat e-mail : [1]ninischiha27@gmail.com, [2]nailalnailul99@gmail.com,
[3]indahrizkyaulia12@gmail.com, [4]ekonursalim99@gmail.com.

ABSTRACT

This study aims to examine the nature, dimensions, factors, and types of curriculum organization in the context of education, particularly Islamic Religious Education (IRE). Curriculum organization is understood as the pattern or design of curriculum components including objectives, content, learning experiences, and assessment to achieve educational goals effectively and efficiently. This study employs a qualitative approach using the library research method, through the collection and analysis of various relevant literature. The findings indicate that curriculum organization has two main dimensions: the content dimension and the learning experience dimension, and is influenced by factors such as scope, sequence, continuity, integration, balance, and time. In addition, there are several models of curriculum organization, such as the subject-centered curriculum, the correlated curriculum, the broad-field curriculum, the integrated curriculum, and the core curriculum. Each model has its own characteristics, strengths, and weaknesses. By comprehensively understanding curriculum organization, educational institutions can design learning systems that are more focused, relevant, and adaptable to the changing times.

Keywords: Curriculum Organization, Curriculum Development, Islamic Religious Education, Curriculum Design

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hakikat, dimensi, faktor, dan jenis-jenis organisasi kurikulum dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Organisasi kurikulum dipahami sebagai pola atau desain penyusunan komponen kurikulum yang meliputi tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), melalui pengumpulan dan analisis berbagai literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa organisasi kurikulum memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi isi dan dimensi pengalaman belajar, serta dipengaruhi oleh faktor ruang lingkup, urutan, kesinambungan, keterpaduan, keseimbangan, dan waktu. Selain itu, terdapat beberapa model organisasi kurikulum, seperti subject centered curriculum, correlated curriculum, broad field curriculum, integrated curriculum, dan core curriculum. Setiap model memiliki karakteristik, kelebihan, dan kekurangan

masing-masing. Dengan memahami organisasi kurikulum secara komprehensif, lembaga pendidikan dapat merancang sistem pembelajaran yang lebih terarah, relevan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Organisasi Kurikulum, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Desain Kurikulum

A. Pendahuluan

Era ini perkembangan zaman telah berkembang begitu pesat, kemajuan terjadi di berbagai sektor mulai dari sektor pertanian, sosial, politik dan tidak terkecuali pada sektor pendidikan. Di masa kini pendidikan adalah suatu kebutuhan yang utama untuk memberdayakan kehidupan masyarakat yang lebih maju. Keberhasilan tujuan pendidikan dan ketercapaian tujuan pendidikan nasional terletak pada kurikulum yang diaplikasikan di setiap lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, peranan kurikulum sangat vital dalam mewujudkan tujuan sekolah ataupun lembaga pendidikan (Afandi, 2022)

Dalam pendidikan peran kurikulum sangat penting. Secara definitif kurikulum berarti sebagai seluruh kegiatan dan pengalaman potensial isi ataupun materi yang disusun secara ilmiah yang ada dalam kelas atau diluar kelas semuanya di arahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai dinamika pendidikan, kurikulum dituntut mesti terus berkembang sesuai dengan kebutuhan pendidikan, pengembangan kurikulum harus bersifat dinamis dan fleksibel seiring dengan ilmu pengetahuan yang terus berkembang, teknologi, budaya sitem nilai serta kebutuhan masyarakat yang selalu terus berubah seiring dengan perkembangan zaman. Masing-masing lembaga pendidikan perlu menyusun sebuah kurikulum, karena tiap-tiap lembaga memerlukan seperangkat program pembelajarannya. Lembaga pendidikan sendiri memiliki berbagai karakteristik masing-masing, perbedaan karakteristik ini membuat kurikulum juga bervariasi yang disusun sesuai dengan karakteristik dari model satuan lembaga pendidikan (Ramadani, 2020).

Apabila berbicara tentang pengembangan kurikulum tentunya tidak lepas juga dari yang namanya tujuan pendidikan yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap lembaga

pendidikan, tujuan pendidikan yang ingin di capai tersebut harus memiliki gambaran umum tentang berbagai pengalaman belajar dan bahan yang disampaikan kepada peserta didik. Organisasi kurikulum menempati posisi yang dianggap mampu mencapai tujuan pendidikan tersebut, selain itu juga sebagai penentu suatu pembelajaran berjalan atau sebaliknya. Sehingga organisasi kurikulum adalah salah satu aspek atau faktor yang vital (Alwani & Khoiri, 2023).

Organisasi kurikulum adalah pendekatan dalam merancang dan menyajikan materi pembelajaran kepada siswa. Organisasi kurikulum mencakup penetapan tujuan pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran, dan penilaian kinerja siswa. Organisasi kurikulum mempertimbangkan berbagai aspek penting dalam kurikulum, seperti pembelajaran berkelanjutan, yang memungkinkan siswa untuk terus mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka. Hal ini juga mempertimbangkan peran teknologi dalam pendidikan, seperti penggunaan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran jarak jauh dan berkelanjutan. Kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dan memastikan bahwa siswa menerima pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah. Hal ini juga memungkinkan perubahan dan inovasi dalam pendidikan. Guru dan administrator pendidikan dapat memahami tujuan program pendidikan, materi pembelajaran, cakupan konten, struktur, dan penyajian materi, serta peran guru dan siswa dengan mengorganisasikan kurikulum.

Kurikulum berisi berbagai komponen, seluruh komponen tersebut diibaratkan seperti mata rantai yang harus selalu dibenahi. komponen kurikulum harunya bersifat dinasmis dan selalu berkembang menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan yang tumbuh di masyarakat serta hasilnya sejalan dengan tujuan pendidikan (Fawaidi, 2021). Termasuk dalam ruang lingkup pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam (PAI), Muhaimin menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI dapat dimaknai dalam tiga perspektif, yang pertama adalah merujuk pada kegiatan yang ditujukan untuk menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam, yang kedua

adalah proses menghubungakn satu komponen dengan komponen yang lain untuk menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih baik, yang ketiga adalah kegiatan untuk melaksanakan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum pendidikan agama Islam (Ashari, 2021).

Ketidaktahuan akan organisasi kurikulum ini akan berimbas pada pengalaman belajar dan ketidakjelasan langkah dari berbagai komponen kurikulum dalam merealisasikan tujuan kurikulum itu sendiri. Artikel ini disusun untuk menjelaskan hakikat organisasi kurikulum dan berbagai dimensi dari organisasi kurikulum serta berbagai jenis-jenis organisasi kurikulum. Dengan memahami organisasi kurikulum akan memudahkan lembaga pendidikan dalam memetakan pengembangan kurikulum pendidikan dan memudahkan untuk mencari relevansi yang berguna dalam proses pengembangan kurikulum.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berbentuk library research (studi kepustakaan). Penelitian kepustakaan berlandaskan pada filosofi post-positivisme yang memiliki pengaruh kuat, sehingga termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan bagian dari studi tokoh, yang menempati posisi pada tingkatan tertinggi dari empat kuadrat penelitian kualitatif. Dalam praktiknya, penelitian kepustakaan dilakukan dengan menggali berbagai sumber pustaka secara menyeluruh dan mendalam, kemudian hasil temuan tersebut diolah dan dianalisis menggunakan kerangka berpikir filosofis yang menjadi dasar pijakannya.

Dengan kata lain, penelitian kepustakaan bukan sekadar membaca dan mengutip sumber, tetapi merupakan proses ilmiah yang melibatkan pemahaman kritis terhadap gagasan, pemikiran, serta konteks filosofis dari berbagai literatur yang dikaji. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menemukan makna yang lebih dalam dari teks, menelusuri ide-ide besar di baliknya, dan mengaitkannya dengan kerangka teoritis yang relevan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh

dan bernilai.(Magdalena et al., 2021) Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi melalui pengumpulan data-data secara sistematis dan holistic.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Definisi Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum mengacu pada metode penyusunan dan penyampaian materi pembelajaran kepada siswa. Pengorganisasian kurikulum mencakup penetapan tujuan pembelajaran, pengembangan bahan ajar, dan penilaian prestasi siswa. Kurikulum ini mencakup berbagai aspek penting seperti pembelajaran berkelanjutan, yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan dan kompetensi mereka secara terus-menerus. Pengorganisasian kurikulum juga mempertimbangkan peran teknologi dalam pendidikan, seperti penggunaan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran berkelanjutan. Pengorganisasian kurikulum bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa dan memastikan mereka menerima pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah.

Organisasi kurikulum juga memungkinkan adaptasi dan inovasi dalam pendidikan. Melalui pengorganisasian kurikulum, guru dan administrator pendidikan dapat memahami tujuan program pendidikan, bahan pembelajaran, cakupan konten, struktur dan penyajian bahan, serta peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran. (Linda et al., 2024)

Organisasi kurikulum ini berperan penting dalam menentukan urutan materi yang diajarkan dan cara menyajikannya. Selanjutnya istilah pengorganisasian dalam konteks penulisan ini diartikan sebagai pola pengorganisasian dari komponen kurikulum dalam perspektif penyusunan lingkup isi kurikulum dan sekuensi materi pendidikan berdasarkan urutan tingkat kesukaran. (Sugiana, 2018)

Dimensi Organisasi Kurikulum

Berikut terdapat dua dimensi pokok organisasi kurikulum dalam yaitu: dimensi isi dan dimensi pengalaman belajar.

Dimensi isi lebih banyak diterima oleh para pengembang kurikulum dibandingkan dengan dimensi

pengalaman belajar. Padahal, dalam organisasi kurikulum bukan hanya mengandung dimensi isi melainkan juga dimensi pengalaman belajar. Adapun unsur-unsur organisasi kurikulum dalam antara lain:

1. Konsep

   Yaitu definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala. Konsep merupakan definisi dari apa yang perlu diamati, konsep menentukan adanya hubungan empiris.
2. Generalisasi

   Membuat kesimpulan-kesimpulan yang jelas dari suatu fenomena di sekitarnya.
3. Keterampilan

   Yaitu kemampuan dalam merencanakan organisasi kurikulum dan digunakan sebagai dasar untuk menyusun program yang berkesinambungan.
4. Nilai-nilai

   Yaitu norma atau kepercayaan yang diagungkan, sesuatu yang bersifat absolut untuk mengendalikan perilaku. Misalnya, menghargai diri sendiri, menghargai kemuliaan dan kedudukan setiap orang tanpa memperhatikan ras, agama, kebangsaan, dan status sosial-ekonomi.

Faktor-faktor Organisasi Kurikulum

Dalam organisasi kurikulum ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Ruang Lingkup (*Scope*)

   Ruang lingkup kurikulum tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan peserta didik, kebutuhan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Ruang lingkup bahan pelajaran juga harus dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional, standar kompetensi lulusan, dan standar kompetensi mata pelajaran yang telah ditetapkan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam jenis-jenis organisasi kurikulum bahwa setiap organisasi mempunyai ruang lingkup bahan pelajaran yang berbeda sehingga kegiatan dan pengalaman belajar pun juga berbeda.
2. Urutan (*Sequence*)

   Sequence menentukan urutan bahan pelajaran disajikan, apa yang dahulu apa yang kemudian, dengan maksud agar proses belajar berjalan dengan baik. Sesuatu yang baru misalnya hanya dapat dipelajari bila bahan

sebelumnya telah dipahami, atau bila telah dimiliki keterampilan-keterampilan tertentu atau bila perkembangan-perkembangan anak telah mencapai taraf tertentu. Faktor-faktor yang turut menentukan urutan bahan pelajaran antara lain; 1) kematangan anak, 2) latar belakang pengalaman atau pengetahuan, 3) tingkat inteligensi, 4) minat, 5) kegunaan bahan, dan 6) kesulitan bahan pelajaran,

3. Kesinambungan (*Continuity*)

   Kontinuitas kurikulum dalam organisasi kurikulum perlu diperhatikan, terutama berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa, jangan sampai terjadi pengulangan ataupun loncat-loncat yang tidak jelas tingkat kesukarannya.

4. Terpadu (*Integrated*)

   Untuk mencapai pemahaman yang utuh dan menyeluruh, maka keterpaduan ini bukan hanya dilakukan oleh guru dalam berbagai mata pelajaran, tetapi juga oleh peserta didik melalui pengetahuan dari berbagai sumber belajar yang saling berhubungan

5. Keseimbangan (*Balance*).

   Keseimbangan ini dapat dipandang dari dua segi, yakni; 1) keseimbangan isi, yaitu tentang apa yang dipelajari, dan 2) keseimbangan cara atau proses belajar. Dalam menentukan keseimbangan isi, maka perlu dipertimbangkan betapa penting dan perlunya masing-masing mata pelajaran, Kalau hanya berbicara tentang kepentingan tentu semua bahan pelajaran adalah penting, tetapi kepentingan tersebut harus dikaitkan dengan pembentukan pribadi peserta didik secara utuh dan menyeluruh.

6. Waktu (*Times*)

   Kurikulum akhirnya harus dituangkan dalam bentuk mata pelajaran atau kegiatan belajar beserta waktu yang disediakan untuk masing-masing mata pelajaran. Disini dihadapi masalah distribusi atau pembagian waktu yang harus menjawab pertanyaan seperti berapa tahun suatu mata pelajaran harus diberikan, berapa kali seminggu dan berapa lama tiap mata pelajaran. Apakah mata pelajaran itu dipadatkan pada satu semester. ataukah disebarkan selama beberapa tahun. Penelitian tentang distribusi dan efektivitas

kurikulum sangat langka. Maka karena itu distribusi waktu kebanyakan didasarkan atas tradisi pengalaman, atau pertimbangan para pengembang kurikulum. Sering juga terjadi tawar-menawar. Sebagai pasangan biasanya digunakan betapa pentingnya nilai dan tujuan mata pelajaran. Nilai ini dapat berubah menurut keadaan zaman sehingga jumlah jam yang disediakan dapat berkurang atau bertambah.

Berdasarkan faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam organisasi kurikulum bahwa beberapa komponen-komponen di atas harus di pertimbangan adanya. Karena dengan adanya dengan komponen tersebut, baik dalam scope dan sequence nya tentang bagaimana peserta didik diajarkan/ diberikan ilmu sesuai kebutuhannya nanti di masyarakat, dan bagaimana urutan pelajaran tersebut. Di tambah lagi keterpaduan ilmu pengetahuan yang saling berhubungan antara mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, dan tentunya keseimbangan dengan intelektual, sosial, estetis dan dalam diberikan dalam waktu yang telah direncanakan. sehingga menjadikan proses pembelajaran lebih terarah dan lebih efektif serta lebih efisien.

Jenis-jenis Organisasi Kurikulum

Pada beberapa kajian disebutkan bahwa secara umum terdapat berbagai jenis-jenis organisasi kurikulum, yang apabila di spesifikasikan dari tingkatnya organisasi terbagi menjadi tingkat sederhana dan tingkat kompleks. Berikut beberapa jenis-jenis organisasi kurikulum, yaitu :

1. Kurikulum Berdasarkan Mata Pelajaran (*subject centered curriculum*)

   Subject centered curriculum pada awalnya disebut berasal dari masa Yunani kuno. Pada masa itu, orang-orang Yunani mengajarkan berbagai bidang seperti kesusateraan, matematika, filsafat dan ilmu pengetahuan, selain itu mereka juga mengajarkan tentang musik. Orang-orang Yunani mengadakan dua trivium (gramatika, retorika dan logika) dan kuadrivium (arithmetika, geometri, astronomi, dan musik) yang terkenal dengan sebutan "*the seven liberal arts*" yang diberikan

pada pendidikan umum. (Sulaiman, 2013)

Tujuan *Subject centered curriculum* adalah membuat generasi muda kenal dengan budaya dan pengetahuan manusia yang telah dikumpulkan sejak berabad-abad yang lalu, sehingga tidak perlu lagi untuk mengulang untuk menemukan atau menggali apa yang telah ditemukan oleh generasi-generasi sebelumnya. Hal ini adalah sebagai upaya mempermudah generasi selanjutnya dan membuat mereka cepat mempersiapkan diri untuk mengdapi tantangan-tantangan dalam hidupnya.(Masykur, 2019)

Kurikulum yang terfragmentasi ini menyajikan pelajaran secara terpisah, seolah-olah ada batasan antara mata pelajaran yang serupa di kelas yang berbeda. Misalnya, aritmatika, aljabar, geometri, sejarah, ekonomi, geografi, dan ilmu bumi Karena fokus utama kurikulum adalah agar siswa menguasai pengetahuan, siswa menghabiskan lebih banyak waktu untuk menghafal pelajaran atau membuat ringkasan daripada berpartisipasi dalam diskusi atau pemecahan masalah. Setiap guru hanya bertanggung jawab atas satu mata pelajaran dalam praktik pembelajaran atau kurikulum kelas. Ini berlaku bahkan jika mata pelajaran diajarkan oleh guru yang sama. Kurikulum ini disebut sebagai *separated subject curriculum* (SSC) karena fokusnya pada mata pelajaran yang berbeda.(Syafaruddin & Amiruddin, 2017) Inti dari struktur organisasi kurikulum ini adalah mengikuti susunan mata pelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, materi yang disajikan dan metode pembelajaran yang diterapkan dapat bervariasi. Setiap ahli materi pelajaran bertanggung jawab untuk menentukan apa yang akan diajarkan sesuai dengan bidang keahliannya. Peran vital guru sangat diperlukan dalam menemukan metode yang efektif agar siswanya dapat memahami dan menguasai mata pelajaran dengan baik. Misalnya, mata pelajaran seperti botani, zoologi, anatomi manusia, kesehatan, dan ilmu alam pernah dianggap sebagai disiplin ilmu yang terpisah, tetapi saat ini semuanya menjadi

bagian dari Ilmu Alam (IPA). Oleh karena itu, seperti yang dijelaskan sebelumnya, dalam kurikulum mata pelajaran terpisah, materi pelajaran dikelompokkan berdasarkan mata pelajaran, tanpa hubungan antara satu mata pelajaran dengan yang lain.

Namun, dalam hal Pendidikan Agama Islam, model kurikulum mata pelajaran terpisah ini juga telah digunakan dan bahkan menjadi model organisasi kurikulum PAI tertua. Model ini tetap berada dalam kelompok Pendidikan Agama Islam tetapi memiliki mata pelajaran terpisah. Pendidikan di banyak pesantren atau lembaga pendidikan Islam masih mengajarkan berbagai disiplin ilmu secara terpisah. Misalnya, kurikulum di madrasah diniyah (sekolah dasar Islam) di pesantren dibagi menjadi beberapa mata pelajaran. Beberapa mata pelajaran ini termasuk fiqh, tauhid, ushul fiqh, ushul tafsir, ushul hadits, sejarah, faraid, insya', shorof, nahwu, mantiq, balagah, tafsir, hadits, dan akhlak, dengan materi utama berasal dari teks klasik.(Alfisyah et al., 2021) Model ini dapat ditemukan di banyak institusi pendidikan Islam di Indonesia.

Di madrasah formal, mata pelajaran seperti Al-Qur'an, Hadits, Akidah Akhlak, SKI, dan Fiqh dibahas secara terpisah dan tampaknya tidak memiliki hubungan dengan mata pelajaran lain. Sebaliknya, di Fakultas Tarbiyah Pendidikan Bahasa Arab PTAI, mata pelajaran dipisahkan menjadi mata kuliah seperti Nahwu, Sharaf, Insya', Khitabah, Balaghah, Muhadatsah, dan Muthala'ah.

Secara fungsional, jenis kurikulum ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari jenis kurikulum ini adalah: Kekurangan dari pola mata pelajaran terpisah adalah: 1) materi pelajaran disampaikan atau dipelajari secara terpisah, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara satu mata pelajaran dengan yang lain, 2) materi pelajaran yang disampaikan atau dipelajari oleh siswa tidak up-to-date, 3) proses pembelajaran memprioritaskan kegiatan guru, sementara siswa cenderung pasif, 4) materi pelajaran tidak didasarkan pada masalah sosial

yang dihadapi siswa atau kebutuhan masyarakat, 5) materi pelajaran terdiri dari informasi dan pengetahuan dari masa lalu yang terputus dari peristiwa saat ini dan masa depan, 6) proses pembelajaran dan materi pelajaran sangat sedikit memperhatikan bakat, minat, dan kebutuhan siswa. Keuntungannya adalah pengetahuan yang telah diperoleh telah disusun secara logis dan sistematis dalam bentuk disiplin ilmu oleh para ahli dan ilmuwan. Disiplin ilmu tidak hanya memiliki konten atau materi, tetapi juga memiliki metode atau cara berpikir khusus sehingga cabang ilmu tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut. Dengan mempelajari disiplin ilmu ini, siswa tidak hanya memperluas pengetahuan mereka tetapi juga memperoleh cara berpikir khusus. Sehingga, mereka dilengkapi dengan produk dan proses berpikir dari disiplin ilmu tersebut.

2. *Correlated Curriculum* (Mata Pelajaran Gabungan)

Pada kurikulum ini tidak menyajikan setiap mata pelajaran secara terpisah; sebaliknya, mata pelajaran yang memiliki hubungan erat atau serupa disusun dalam kelompok-kelompok untuk membentuk bidang studi yang luas. Pola kurikulum terpadu ini mengharuskan bahwa mata pelajaran saling terkait dan terhubung satu sama lain, meskipun mungkin ada jarak antara mereka.(Wildan et al., 2022) Ciri-ciri kurikulum ini mencakup beberapa aspek. *Pertama*, terlihat bahwa ada korelasi antara mata pelajaran dan mata pelajaran tersebut menunjukkan hubungan timbal balik. Kedua, upaya telah dimulai untuk menghubungkan pelajaran dengan dunia nyata, meskipun fokus utama masih pada penguasaan pengetahuan. Ketiga, telah terjadi kemajuan dalam menyesuaikan bahan pelajaran dengan minat dan keterampilan siswa. Keempat, meskipun masih ada beberapa tantangan, pendekatan korelasi tetap digunakan. Kelima, meskipun guru tetap berperan, namun keaktifan siswa mulai muncul. Pembahasan suatu topik melibatkan banyak subjek dan dilakukan dengan bantuan tim (*team teaching*). Selain itu, mata pelajaran yang

serupa dapat digabungkan ke dalam satu bidang studi, seperti ilmu sosial, yang mencakup sejarah, ilmu bumi, dan sosiologi. Namun, kombinasi ini tidak selalu menghilangkan sifat unik setiap mata pelajaran. Misalnya, Kurikulum Pendidikan Dasar (MKDK) adalah kelompok yang mencakup berbagai mata pelajaran seperti ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, bimbingan konseling, pengawasan pendidikan, dan sebagainya.(Rezky et al., 2020)

Dua jenis korelasi antara mata pelajaran ada dalam model organisasi ini, menurut Muhammad Zaini. Yang pertama adalah korelasi insidental, yang secara sederhana didefinisikan sebagai hubungan kebetulan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Yang kedua adalah korelasi sistematis, yang direncanakan oleh guru atau instruktur dengan mempertimbangkan masalah yang akan dibahas dalam bidang studi.(Zaini, 2009) Menurut definisi Kurikulum Terkait dan jenis korelasi yang disebutkan di atas, kurikulum PAI formal dan non-formal memiliki ciri-ciri Kurikulum Terkait. Misalnya, ilmu fiqh mungkin berhubungan dengan ilmu usul fiqh atau aturan fiqh. Selain itu, seorang guru kadang-kadang akan mengajarkan materi yang berkaitan dengan mata pelajaran lain. Misalnya, mereka dapat mengajarkan tentang praktik kurban dan sejarah Islam (Tarikh).

Kelebihan dari model kurikulum terkorelasi adalah sebagai berikut: model ini menyediakan hubungan antara materi yang diajarkan dan realitas yang dihadapi siswa; materi pembelajaran tidak biner, sehingga menarik bagi siswa; dan model ini memperhatikan kebutuhan dan minat siswa tentang materi pembelajaran. Namun, kekurangan *correlated curriculum* ini adalah bahwa kurikulum ini membutuhkan waktu yang lama untuk menemukan hubungan antara materi pembelajaran; sulit untuk menilai materi karena disajikan dari berbagai sudut pandang dan beragam, dan tidak sistematis, yang dapat membingungkan sebagian besar siswa.

3. *Broad Field Curriculum* (Cakupan Luas)

   Broad field curriculum setelah model sebelumnya (*correlated curriculum*) diorganisasikan, korelasi antara berbagai bidang studi menjadi lebih dalam, dan korelasi ini tidak lagi menunjukkan perbedaan antara setiap bidang studi dalam kluster ilmiah.(Hidayat et al., 2025) Dalam model ini, korelasi didefinisikan sebagai penggabungan antara beberapa subjek yang telah diidentifikasi memiliki karakteristik yang sama dan termasuk dalam domain yang sama. Ini adalah model organisasi kurikulum yang dikenal sebagai kurikulum bidang studi (*broad field curriculum*).(Sugiana, 2018) Dalam PAI, model organisasi ini disebut sebagai sistem *all-in-one*, atau *Nazhariyatul Wahdah* dalam bahasa Arab. Dalam model ini, kurikulum terdiri dari beberapa mata pelajaran terpisah tetapi diberikan kepada siswa sebagai satu bidang studi. Hal ini mirip dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah umum. Salah satu contoh model ini adalah struktur mata pelajaran di sekolah umum, di mana ilmu sosial digabungkan dengan bidang lain seperti sejarah, geografi, dan ekonomi. Sementara itu, bidang PAI terdiri dari beberapa mata pelajaran, seperti Aqidah Akhlak, Fiqh, Al-Qur'an, dan Hadits. Di universitas Islam, juga ada mata pelajaran yang dibangun dalam bahasa Arab, seperti Nahwu, Sharaf, Khitabah, Balaghah, Muhadatsah, dan Muthala'ah.

   Ciri-ciri kurikulum bidang studi adalah sebagai berikut: 1) Kurikulum terdiri dari bidang studi yang merupakan gabungan beberapa mata pelajaran yang terkait dengan karakteristik serupa; 2) Materi pelajaran didasarkan pada mata pelajaran inti tertentu, yang kemudian dibagi menjadi topik-topik; 3) Materi disusun berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar; 4) Strategi pembelajaran terintegrasi; 5) Guru bertindak sebagai guru bidang studi, dan 6) Kurikulum dikembangkan dengan mempertimbangkan minat, isu, dan kebutuhan siswa serta masyarakat.

Beberapa keuntungan dari menggunakan model kurikulum bidang studi adalah sebagai berikut: kurikulum ini dapat dengan jelas menunjukkan kepada siswa bahwa pengetahuan yang mereka pelajari telah diintegrasikan; kurikulum bidang studi dapat meningkatkan minat siswa terhadap hubungan antara berbagai bidang studi; dan dapat mengarahkan kognisi siswa ke arah yang lebih luas dan kurang parsial karena mereka dapat menggunakan berbagai perspektif ilmiah sebagai dasar penjelasan; serta kurikulum ini memungkinkan siswa menggunakan pengetahuan yang mereka pelajari untuk memecahkan.(Wafa et al., 2017) Namun, model kurikulum bidang studi memiliki beberapa kekurangan, seperti berikut: siswa akan belajar materi yang tidak langsung terkait dengan kebutuhan, minat, atau masalah nyata mereka. Materi mungkin tidak disusun dengan sistematis, dan pengetahuan yang disajikan mungkin kurang mendalam tentang berbagai mata pelajaran.

4. *Integrated Curriculum* (Kurikulum Terpadu)

Kurikulum terpadu adalah kurikulum yang menyajikan pelajaran secara keseluruhan dan tanpa batasan antara mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Model terpadu mengurangi penggunaan nama mata pelajaran atau bidang studi dalam organisasi kurikulum.(Aprilia, 2020) Pembelajaran dimulai dengan mencari masalah untuk diselesaikan. Masalah ini kemudian disebut sebagai tema atau unit.(Fawaidi, 2021) Pembelajaran berbasis unit tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga menemukan dan menganalisis informasi untuk memecahkan masalah. Perkembangan siswa diharapkan terjadi dalam berbagai aspek, termasuk sikap, emosi, dan keterampilan, melalui belajar melalui pemecahan masalah. Metode pembelajaran ini menyajikan mata pelajaran dalam bentuk unit atau kesatuan, menghilangkan batas antara mereka. Dengan materi pembelajaran yang lengkap,

diharapkan dapat membentuk kepribadian subjek pendidikan yang konsisten dan relevan dengan dunia nyata. Ini adalah beberapa pola organisasi kurikulum yang harus dipertimbangkan oleh tim pengelolaan kurikulum untuk menentukan jenis organisasi mana yang akan digunakan untuk mengatur dan mengelola jadwal dan materi pembelajaran.(Linda et al., 2024)

Kurikulum ini memungkinkan siswa untuk belajar secara berkelompok atau individu. Ini meningkatkan peran komunitas sebagai sumber pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, dan melibatkan siswa dalam pengembangan program pembelajaran. Bahan pembelajaran terus diperbarui untuk memenuhi perkembangan dan kebutuhan komunitas. Materi pelajaran selalu disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat, sehingga materi pelajaran selalu sesuai dengan bakat, minat, dan potensi siswa. Kurikulum terpadu memprioritaskan aspek psikologis siswa, yang berdampak dan mempengaruhi integrasi kepribadian siswa dengan lingkungannya.(Kurniawan, 2014)

Kurikulum ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan yaitu jika dilihat dari sudut pandang ujian masuk atau ujian akhir yang seragam. Kurikulum ini akan menimbulkan banyak penolakan, tidak sistematis dan tidak logis, membutuhkan banyak waktu dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan kelompok dan siswa, guru tidak dapat menerapkannya, dan siswa, orang tua, dan masyarakat tidak terbiasa dengannya.

Namun, beberapa kelebihan dari kurikulum ini adalah sebagai berikut: 1) pendekatan pemecahan masalah yang digunakan untuk mengajarkan materi pelajaran; 2) memberikan siswa kesempatan untuk belajar sesuai dengan bakat, minat, dan potensi individu mereka, 3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah secara menyeluruh dan mengembangkan pembelajaran kooperatif, 4) menerapkan nilai-nilai demokratis

dalam pembelajaran, 5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan potensi terbaik mereka, 6) memungkinkan siswa belajar dari pengalaman langsung, 7) meningkatkan hubungan antara sekolah dan masyarakat, 8) menghilangkan hambatan yang ada pada model kurikulum lain. 9) bahan ajar tidak disusun secara logis dan sistematis, 10) bahan ajar tidak sederhana, 11) kemampuan siswa kemungkinan besar akan berbeda secara signifikan, dan 12) hal ini akan membutuhkan banyak waktu, uang, dan energi. Akibatnya, diperlukan organisasi yang lebih optimal untuk mengurangi kekurangan ini.

5. *Core Curriculum* (Kurikulum Inti)

Menurut Founce dan Bossing, kurikulum inti merujuk pada pengalaman belajar dasar siswa. Pengalaman belajar ini berasal dari dua hal: kebutuhan dan motivasi individu atau umum, dan kebutuhan sosial dan warga negara dalam masyarakat demokratis.(Alwani & Khoiri, 2023) Craswell mendefinisikan inti kurikulum dalam bukunya sebagai: a continuous, careful planned series of experiences which are based on significant personal and social problems and which inlove learnings of common concern to all youth.

Definisi ini membantu membangun kurikulum ini. Dari definisi ini, kita melihat bahwa ciri-ciri utama kurikulum adalah bahwa kurikulum adalah 1) serangkaian pengalaman yang saling terkait, 2) direncanakan secara berkelanjutan, 3) didasarkan pada masalah atau masalah, 4) bersifat pribadi dan sosial, 5) ditujukan untuk semua siswa, sehingga mencakup pendidikan umum. Kurikulum inti merupakan bagian dari kurikulum terpadu (kurikulum terpadu).

Ada beberapa ciri-ciri kurikulum yang dapat dikaji, yaitu: 1) kurikulum ini dirancang secara berkelanjutan (*continue*), berhubungan, dan terus menerus, 2) materi kurikulum terdiri dari rangkaian pengalaman yang saling berkaitan, 3) materi kurikulum selalu berfokus pada masalah atau masalah yang sedang dihadapi, dan 4) materi kurikulum sering mengambil atau

mengangkat materi yang bersifat pribadi, 5) isi kurikulum ini lebih difokuskan berlaku untuk semua siswa sehingga kurikulum ini sebagai kurikulum umum, tetapi substansinya bersifat problema, pribadi, sosial, dan pengalaman yang terpadu.

E. Kesimpulan

Organisasi kurikulum merupakan komponen penting dalam pengembangan kurikulum yang berfungsi sebagai kerangka dalam menyusun dan mengintegrasikan tujuan, materi, pengalaman belajar, dan evaluasi pembelajaran. Organisasi kurikulum tidak hanya berorientasi pada penyusunan isi, tetapi juga mencakup pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Dalam implementasinya, organisasi kurikulum harus memperhatikan faktor ruang lingkup, urutan, kesinambungan, keterpaduan, keseimbangan, dan alokasi waktu agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

Berbagai model organisasi kurikulum seperti subject centered curriculum, correlated curriculum, broad field curriculum, integrated curriculum, dan core curriculum menunjukkan bahwa tidak ada satu model yang sepenuhnya sempurna. Setiap model memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik lembaga pendidikan, serta tuntutan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang organisasi kurikulum menjadi landasan penting dalam merancang sistem pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Bahan Ajar PAI Berbasis TIK. *Kajian Keislaman Dan Pendidikan Volume*, *13*(2).

Alfisyah, Sapriya, & Arofah, L. (2021). Civic Education Di Pesantren Sebagai Basis Pembentukan Kesadaran Kebangsaan. *Ilmu Pendidikan*, *3*(4), 1534–1542.

Alwani, R., & Khoiri, N. (2023). Model Organisasi dan Desain Kurikulum PAI di Indonesia. *Ilmu Pendidikan*, *5*(5), 1925–1936.

Aprilia, W. (2020). *Organisasi dan desain pengembangan kurikulum*. *2*, 208–226.

Ashari, N. A. (2021). Pengembangan Kurikulum. *Studi Islam*, *13*, 153–167.

Fawaidi, B. (2021). *Model dan Organisasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. *12*(01), 33–46.

Hidayat, A., Pahrudin, A., & Rahmi, S. (2025). Struktur dan Prosedur Pengorganisasian Kurikulum Untuk Pembelajaran Berkualitas. *Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*, 313–328.

Kurniawan, D. (2014). *Model Dan Organisasi Kurikulum*.

Linda, Huda, L. N., & Al Marozy, M. S. (2024). Peran Organisasi Kurikulum Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan*

Studi Islam, *10*(4), 1615.

Magdalena, Endayana, B., P. Indra, A., Maimunah, & D. Dalila, N. (2021). Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam. In M. P. . Dr. Sumarto (Ed.), *Penerbit Buku Literasiologi* (I). Penerbit Buku Literasiologi.

Masykur. (2019). *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. AURA Publisher.

Ramadani, F. (2020). Model Organisasi dan Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Berbasis Pesantren di Ibnul Qoyyim Yogyakarta. *Pendidikan Bahasa Arab*, *4*(1), 99–126.

Rezky, M., Syamsuddin, R., & Hamami, T. (2020). Asas Filosofis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Tarbiyah Islamiyah*, *8*, 568–584.

Sugiana, A. (2018). Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan di Indonesia. *Pedagogik*, *05*(02), 257–273.

Sulaiman. (2013). Pola Modern Organisasi Pengembangan Kurikulum. *Ilmiah DIDAKTA*, *XIV*(1), 60–73.

Syafaruddin, & Amiruddin. (2017). *Manajemen Kurikulum* (I). Perdana Publishing.

Wafa, A., Diana, E., & Jadid, N. (2017). *Pengembangan Struktur Organisasi Kurikulum dalam Rangka Membangun Sekolah Unggul*. *04*(01), 117–125.

Wildan, M., Achadi, M. W., Sada, H. J., Syafak, A., & Tobib, K. (2022). Organisasi Kurikulum Pondok Pesantren Atsarus Salafiyah Sampang. *Ilmu Pendidikan*, *4*(4), 5141–5149.

Zaini, M. (2009). *Pengembangan Kurikulum* (I). Penerbit Teras.